

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar belakang**

Pendidikan pada dasarnya adalah usaha sadar untuk menumbuh kembangkan potensi sumber daya manusia peserta didik dengan cara mendorong dan memfasilitasi kegiatan belajar mereka. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pun secara jelas mendefinisikan pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Selanjutnya potensi diri akan berkembang secara maksimal ketika peserta didik merasa nyaman dengan kegiatan belajar mengajar yang ada. Semua itu dapat ditempuh dengan adanya interaksi antara peserta didik, pengajar dan lingkungan tempat belajar yang kondusif. Interaksi dalam pendidikan dapat berlangsung dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Pendidikan dalam lingkungan sekolah lebih bersifat formal, guru sebagai salah satu sumber belajar berkewajiban menyediakan lingkungan belajar yang kreatif, nyaman dan menyenangkan bagi kegiatan belajar peserta didik.

Secara umum pendidikan merupakan suatu kegiatan yang secara sadar dan disengaja, serta penuh tanggung jawab yang dilakukan orang dewasa kepada anak sehingga timbul interaksi dari keduanya agar anak tersebut mencapai kedewasaan yang dicita-citakan dan berlangsung terus- menerus (Sugihartono dkk, 2007: 3). “Hal itu sesuai dengan tujuan dari pendidikan (bimbingan) dan pengajaran yaitu yang membantu anak menjadi orang dewasa mandiri dalam kehidupan bermasyarakat”. Pencapaian tujuan ini harus melalui proses pendidikan yang tidak sebentar, proses pendidikan yang ditempuh tidak hanya berlangsung dalam beberapa waktu saja melainkan pendidikan dapat terjadi tanpa adanya batasan waktu (Sugihartono dkk, 2007: 3) “Pendidikan berjalan secara kontinu, bertahap dari manusia dilahirkan sampai akhir hayat mereka.” Oleh karena itu, pendidikan dipandang salah satu aspek yang memiliki peranan pokok dalam membentuk generasi mendatang. Dengan adanya pendidikan diharapkan dapat menghasilkan manusia yang berkualitas dan bertanggung jawab serta mampu mengantisipasi

masa depan. Mengingat sangat pentingnya pendidikan maka pendidikan harus dilaksanakan sebaik-baiknya sehingga dapat memperoleh hasil yang baik.

Dimasa sekarang ini pendidikan merupakan hal yang dipandang perlu untuk melengkapi diri dalam kehidupan. Karena dengan adanya pendidikan maka polah tingkah laku manusia dapat berubah dari yang tidak tahu menjadi tahu, dari yang tidak bisa menjadi bisa, dari yang malas menjadi mahir, dengan adanya pendidikan maka manusia manusia dapat berinteraksi dengan lingkungannya, seperti berhubungan dengan keluarga dan hidup bermasyarakat, dapat dikatakan bahwa pendidikan merupakan peristiwa dalam kehidupan melalui bentuk interaksi atau hubungan timbal balik antara manusia dengan lingkungan sekitarnya. Seperti yang dikemukakan shanty ( dalam iman, 2010, hlm 2), bahwa :

Ilmu pengetahuan, ketrampilan dan pendidikan merupakan unsur dasar yang menentukan kecekatan seseorang berfikir tentang dirinya dan lingkungannya. Seseorang yang mampu merubah dirinya menjadi lebih baik diharapkan mampu mengubah keluarganya, kelak mengubah daerahnya dan kemudian mengubah dunia dimana dia hidup menjadi lebih baik.

Proses pendidikan disekolah mengutamakan kegiatan belajar para siswa. Pendidikan itu sendiri dapat diartikan sebagai usaha sadar yang dilakukan oleh setiap individu untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya agar berkembang secara maksimal. Hal ini berarti melalui pendidikan siswa diharapkan memiliki nilai-nilai yang berguna bagi diri sendiri, keluarga, masyarakat, dan bangsa. Pembelajaran yang inovatif dan kreatif diharapkan dapat mengelola dan mengembangkan komponen pembelajaran dalam suatu design yang terencana dengan memberhatikan kondisi actual dari unsur –unsur penunjang dalam implementasi pembelajaran yang akan dilakukan.

Berbagai nilai yang dapat diraih melalui pendidikan adalah kecerdasan, keimanan, ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, pengetahuan, ketrampilan, memiliki kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian, kemandirian serta tanggung jawab terhadap diri sendiri, keluarga, masyarakat dan bangsa. Untuk memantapkan pendidikan siswa disekolah siswa melaksanakan aktivitas pendidikan jasmani agar siswa trampil, sehat jasmani dan rohani,

memiliki mental yang kuat dalam menghadapi persoalan yang ada didepan, serta memiliki rasa saling menghormati sesama teman dilingkungan sekolah.

Pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan mempunyai peran terhadap keberhasilan pendidikan. Disamping itu Pendidikan jasmani dapat pula mengembangkan aspek individu yang meliputi : fisik, mental, kognitif, sosial, moral, spiritual, dan lain-lain. Apabila manusia mengalami pendidikan yang baik dalam mata pelajaran pendidikan jasmani, maka mereka memiliki fondasi yang sangat kuat untuk tumbuh dan berkembang sebagai manusia dewasa dikemudian hari dalam seluruh aspek kehidupan yang menjadi tuntutan. Pendidikan jasmani memiliki peran yang sangat penting dalam mengintensifkan penyelenggaraan pendidikan sebagai suatu proses pembinaan manusia yang berlangsung seumur hidup. Pendidikan jasmani memberi kesempatan untuk terlibat langsung dalam aneka pengalaman belajar melalui aktivitas jasmani, bermain, dan berolahraga yang dilakukan secara sistematis, terarah dan terencana. Pembekalan pengalaman belajar itu diarahkan untuk membina, sekaligus membentuk gaya hidup sehat dan aktif sepanjang hayat.

Kebugaran jasmani merupakan salah satu komponen dalam kehidupan manusia yang sangat diperlukan, agar aktifitas kehidupan sehari-hari dapat berjalan dengan baik. Kebugaran jasmani dapat diperoleh dengan cara teratur, terukur dan terprogram. Kebugaran jasmani yang baik akan menjamin seseorang dalam melaksanakan tugasnya menjadi lebih siap dan selalu menampilkan penampilan yang optimal, serta mempunyai semangat hidup yang tinggi. Kebugaran jasmani yang baik merupakan modal dasar bagi seseorang untuk melakukan aktifitas fisik secara berulang-ulang dalam waktu yang relatif lama tanpa menimbulkan kelelahan yang berarti. Dengan memiliki kebugaran jasmani yang baik, seseorang diharapkan akan mampu bekerja dengan produktif, memiliki kepercayaan diri optimal, saling menghargai antar teman dan efisien dalam melaksanakan tugas, belajar lebih bersemangat, serta dapat berprestasi secara optimal dan tangguh dalam menghadapi kehidupan yang penuh dengan tantangan. Kesegaran jasmani merupakan unsur yang penting bagi siswa sekolah menengah pertama, sehingga siswa perlu dibina sejak dini agar memiliki fisik yang kuat dan

mempunyai kesegaran jasmani yang baik. Dengan kesegaran jasmani yang baik siswa dapat melaksanakan tugas-tugas sekolah dengan baik pula tanpa adanya rasa lesu, lelah, dan malas belajar baik di sekolah maupun di luar sekolah. Untuk itu dibutuhkan guru-guru pendidikan jasmani yang profesional, sehingga pembelajaran dapat berjalan lancar dan tujuan dapat tercapai sesuai dengan yang diinginkan. Keberhasilan pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah Menengah Pertama juga tidak dapat lepas dari sarana dan prasarana yang ada dan alokasi waktu pelajaran pendidikan jasmani yang diberikan pada sekolah tersebut. Pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan merupakan pendidikan yang spesifik, yaitu dengan melakukan aktivitas jasmani yang dipilih dan direncanakan akan dapat dicapai suatu tujuan yang kompleks yang akan menunjukkan kualitas yang mempunyai arti penting dalam kehidupan siswa. Kualifikasi siswa akan dapat terwujud bila memahami kaidah-kaidah dan nilai-nilai tertentu yang terdapat dalam pendidikan jasmani. Berdasarkan pengertian tersebut dapat dimengerti bahwa pendidikan jasmani merupakan media untuk mendorong perkembangan motorik, kemampuan fisik, pengetahuan dan penalaran, penghayatan nilai-nilai (sikap-mental emosional-spiritual dan sosial), serta pembiasaan pola hidup sehat yang bermuara untuk merangsang pertumbuhan dan perkembangan yang seimbang.

Pendidikan sebagai usaha untuk menumbuh kembangkan potensi sumber daya manusia melalui kegiatan pembelajaran. Banyaknya permasalahan disekolah yang dihadapi siswa saat ini menjadi satu kendala dalam melaksanakan proses pendidikan dengan baik. Adanya kompetisi untuk meraih prestasi mengakibatkan terjadinya budaya mencontek pada siswa, perasaan rendah diri, minder kurang berani tampil didepan umum dan kurang optimalnya siswa dalam melaksanakan tugas yang diberikan oleh guru. Keadaan tersebut menjadikan suatu tekanan berat yang dirasakan siswa, sedikit dari mereka melakukan hal hal negatif sebagai pelarian masalah yang mereka hadapi, seperti tidak masuk sekolah, tawuran, minum-minuman keras, hingga melakukan tindakan kekerasan. Permasalahan tersebut adalah kurangnya rasa percaya diri siswa yang mengakibatkan hilangnya keyakinan akan kemampuan diri dan optimis pda diri mereka untuk melewati semua tantangan yang ada didepanya.

Kepercayaan diri merupakan modal penting bagi setiap manusia dalam menjalani kehidupan sehari-hari karena dengan percaya diri berarti mempercayai kemampuan yang dimiliki dan yakin bahwa dirinya mampu untuk menjalani segala hal yang terjadi di kehidupan. Seperti yang dijelaskan oleh Hornby dalam Husdarta (2010:92) bahwa “Secara sederhana percaya diri berarti rasa percaya terhadap kemampuan atau kesanggupan diri untuk mencapai prestasi tertentu”. Jadi dengan percaya diri manusia dapat mencapai tujuan atau prestasi dengan kemampuannya sendiri. Kurangnya rasa percaya diri siswa dapat menyebabkan hal yang tidak seharusnya dilakukan oleh siswa misalnya kurang berani mengungkapkan pendapat disekitar lingkungannya. Memiliki rasa percaya diri bisa menjadi salah satu dorongan terhadap individu dalam meraih prestasi, dan memiliki peran dilingkungan sekitarnya, akan tetapi pada kenyataannya tidak semua orang memiliki kepercayaan diri yang baik, bahkan hampir semua orang pasti pernah mengalami masalah dengan kepercayaan diri (*self confidence*) didalam kehidupannya, tidak memandang itu anak-anak, siswa bahkan orang dewasa pasti pernah mengalaminya. Hal tersebut sejalan dengan pendapat dari Jacinta (2002:1) bahwa “. . . hampir setiap orang pernah mengalami krisis kepercayaan diri dalam rentang waktu kehidupannya, sejak masih anak-anak hingga dewasa bahkan sampai usia lanjut”. Pendapat tersebut menunjukkan bahwa semua orang pernah mengalami masalah dengan kepercayaan dirinya, oleh karena itu kepercayaan diri harus terus ditumbuhkan dan dikembangkan dalam setiap diri individu, dengan rasa percaya diri yang kurang maka seseorang tidak akan mampu menyelesaikan tanggung jawab yang diberikan kepadanya dengan baik.

Umasih (2007) menyebutkan bahwa “seseorang yang tidak berhasil dalam proses sosialisasi umumnya tidak memiliki perasaan bersalah atas penyimpangan yang dilakukannya.” Hal ini kemungkinan disebabkan oleh pendidikan dalam keluarga tidak berhasil menanamkan norma-norma yang berlaku dimasyarakat seperti berbudi pekerti luhur, sopan dalam bersikap, santun dalam berucap, percaya terhadap diri sendiri, hormat terhadap orang lain, disiplin, dan lain sebagainya. Karena pendidikan dalam keluarga sangatlah penting untuk mengatasi perilaku penyimpangan anak. Terbentuknya perilaku menyimpang juga

merupakan hasil sosialisasi nilai sub kebudayaan yang menyimpang yang dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti faktor ekonomi, Individu, keluarga termasuk mereka yang tidak mampu mencukupi kebutuhannya.

Banyak kasus-kasus yang berhubungan dengan sikap menyimpang antara lain seperti aksi-aksi kekerasan dan saling ejek. Aksi-aksi kekerasan dapat terjadi dimana saja seperti di jalan-jalan maupun dilingkungan bermain. Akhir-akhir ini perilaku sikap kurang respek banyak ditemukan dalam kasus keseharian, baik secara fisik maupun verbal. Perilaku kurang respek dapat dipahami sebagai suatu perilaku yang bertujuan untuk melukai orang lain baik secara verbal maupun non verbal, secara fisik maupun psikis, langsung ataupun tidak langsung. Perilaku menyimpang kurang respek tidak hanya melekat pada orang dewasa, tetapi bibit-bibit kurang respek itu telah dapat dijumpai dalam perilaku anak dalam aktivitas keseharian mereka. Adapun sikap kurang respek yang siswa lakukan di sekolah bukan mengenai hal bullying dan kekerasan saja melainkan aspek sikap peka terhadap lingkungan sekitar meliputi perhatian terhadap peristiwa sekitar, menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan.

Fakta di lapangan yang mengindikasikan terjadinya degradasi moral generasi penerus bangsa saat ini yaitu mengenai rendahnya respek siswa seperti banyaknya siswa yang tidak mendengarkan perkataan orang tua, begitupun ketika rekannya sendiri sedang memberikan penjelasan banyak siswa yang mengacuhkan. Yang paling fenomenal adalah banyaknya kasus 'bullying' antar siswa dan kasus kekerasan yang dilakukan siswa terhadap guru.

Respek yang dimiliki oleh siswa berdampak positif bagi siswa itu sendiri. Seorang siswa yang memiliki respek, menghormati teman, orang tua dan lingkungan apa adanya tanpa memandang negatif, akan membentuk siswa percaya diri dengan kemampuannya. Kondisi akan menambah kedekatan yang positif antara siswa dengan orang lain, sehingga terhindar dari permasalahan yang akan menghambat perkembangan mental dan sosialnya.

Lingkungan sosial juga mempengaruhi ketahanan moral siswa dalam hal ini lingkungan keluarga. Penanaman nilai dan norma kepada siswa sejak dini akan berpengaruh terhadap moral yang mereka miliki dikemudian hari. Baik dan buruk atau lemah dan kuatnya moral siswa sangat dipengaruhi dan bergantung dari

penerapan nilai dan norma dalam keluarga. Maka dari itu siswa memerlukan ketahanan moral yang baik untuk bisa melindungi diri dari pengaruh buruk di luar keluarga saat ia berada di lingkungan sosialnya. Sayangnya tidak semua keluarga dapat memberikan penerapan nilai dan norma yang baik pada anaknya. Banyak faktor yang menjadi penghalang hal tersebut, salah satunya yaitu disorganisasi keluarga atau perpecahan keluarga. Dalam kondisi tersebut, siswa dengan ketahanan moral yang rapuh akan mudah terombang-ambing oleh lingkungan sosialnya.

Banyak cara untuk meningkatkan *self confidence* dan respek akan tetapi penulis ingin menggunakan kegiatan *outdoor education games* terstruktur dan tidak terstruktur sebab akhir-akhir ini aktivitas kegiatan di luar ruangan sedang berkembang. *Outdoor education* menurut Lund (2002) dalam Kardjono (2014:69) “*Outdoor education* merupakan metode pembelajaran pengalaman yang menggunakan semua akal sehat melalui pendalaman lingkungan alam dan menempatkan seseorang dalam hubungan dengan sumber alam“. Jadi dengan *outdoor education* kita bisa belajar dengan lebih dalam lagi hingga pemahaman diri yang kita dapatkan dari alam

Dengan *outdoor education* atau Pendidikan luar kelas tidak sekedar memindahkan pelajaran ke luar kelas, tetapi dilakukan dengan mengajak siswa menyatu dengan alam dan melakukan beberapa aktivitas yang mengarah pada terwujudnya perubahan perilaku siswa terhadap lingkungan melalui tahap-tahap kesadaran, pengertian, perhatian, tanggungjawab, respek dan rasa percaya diri individu. Pendidikan luar kelas diartikan sebagai pendidikan yang berlangsung di luar kelas yang melibatkan pengalaman yang membutuhkan partisipasi siswa untuk mengikuti tantangan petualangan yang menjadi dasar dari *outdoor education* seperti *hiking*, mendaki gunung, *camping* dll. Pendidikan luar kelas mengandung filosofi, teori dan praktis dari pengalaman dan pendidikan lingkungan.

Berdasarkan penjelasan permasalahan *Self Confidence* dan Respek pada siswa sekolah menengah atas SMP serta adanya pengaruh *outdoor education* terhadap *Self Confidence* dan Respek siswa, maka penelitian yang akan dilakukan

yaitu **Pengaruh *Outdoor Education* Terhadap *Self Confidence* dan Respek Siswa Sekolah Menengah Pertama YPI Bandung.**

Adapun secara khusus kegiatan *outdoor education* yang dipilih oleh penulis adalah *camping* atau berkemah dan hiking sebab kegiatan tersebut masuk ke dalam kegiatan alam bebas seperti yang dikemukakan oleh Kardjono (2009), “keadaan alam terbuka dapat mendorong kesadaran dalam diri manusia. Hal tersebut dapat dilakukan melalui kegiatan-kegiatan di atas tanah, air, dan udara seperti *hiking, climbing, camping, arung jeram, dsb*”. Penulis berharap penelitian ini dapat maningkatkan kepercayaan diri dan menanamkan respek pada Siswa SMP YPI Kota Bandung.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah penulis kemukakan di atas, maka peneliti ingin mengetahui dan menguji lebih lanjut mengenai:

1. Apakah terdapat pengaruh *outdoor education* terhadap *self confidence* dan respek melalui *games A* (terstruktur)?
2. Apakah terdapat pengaruh *outdoor education* terhadap *self confidence* dan respek melalui *games B* (tidak terstruktur)?
3. Apakah terdapat perbedaan pengaruh *outdoor education* terhadap *self confidence* dan respek melalui *games A* (terstruktur) dengan *games B* (tidak terstruktur) ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah penelitian yang penulis paparkan di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh *outdoor education* terhadap *self confidence* dan respek siswa melalui *games A* (terstruktur)
2. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh *outdoor education* terhadap *self confidence* dan respek siswa melalui *games B* (tidak terstruktur)
3. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan pengaruh *outdoor education* terhadap *self confidence* dan respek siswa melalui *games A* (terstruktur) dengan *games B* (tidak terstruktur)

#### 4. Manfaat Penelitian

Dengan dilakukannya penelitian ini, penulis berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat kepada penulis secara khususnya dan kepada para pembaca pada umumnya, adapun manfaat lain yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

##### 1. Segi teori

Dapat dijadikan sebagai informasi dan sumbangan keilmuan yang berarti dalam bidang pendidikan khususnya pendidikan jasmani, ataupun juga dalam pelatihan cabang olahraga guna untuk memberikan pelajaran mengenai ranah psikologis siswa khususnya aspek *self confidence* dan respek siswa SMP YPI Bandung.

##### 2. Segi kebijakan

Melalui penelitian ini diharapkan memberikan gambaran kepada pihak pemerintah ataupun instansi pendidikan tentang bidang pembelajaran yang tergolong baru yakni *outdoor education*.

##### 3. Segi praktik

- Dapat dijadikan suatu bahan rujukan oleh para pendidikan dan pembina olahraga khususnya bahwa untuk mencapai suatu prestasi dalam pembelajaran ataupun olahraga harus memperhatikan kemampuan psikologi.
- Dapat dijadikan suatu informasi dan acuan bagi para pendidik metode pembelajaran *outdoor education* memberikan suatu pembelajaran baru yang dapat memberikan pengalaman secara langsung kepada mahasiswa.

##### 4. Segi isu serta aksi sosial

Melalui penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi instansi pendidikan agar memperhatikan lebih jauh mengenai kondisi psikologis anak di lingkungan sebenarnya agar dapat diperbaiki melalui pendidikan.

#### 5. Struktur Organisasi Tesis

Struktur organisasi skripsi berisi rincian mengenai urutan dari setiap bab dan bagian bab dalam seluruh penulisan skripsi, yang terdiri dari bab satu sampai bab terakhir, yaitu bab lima. Rincian urutan dari setiap bab adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan

Bab I sebagai pendahuluan, akan dijelaskan mengenai latar belakang penelitian, identifikasi dan perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

#### Bab II Kajian Pustaka

Bab II sebagai kajian pustaka, akan dipaparkan mengenai teori-teori yang mendukung terhadap masalah yang akan dikaji. Pada bab ini, akan dijelaskan teori dan konsep *outdoor education*, *self confidence* serta Respek.

#### Bab III Metode Penelitian

Bab III berisi paparan secara rinci mengenai pendekatan dan metode penelitian, termasuk beberapa komponen seperti lokasi dan subjek penelitian metode penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data serta analisis data.

#### Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab IV sebagai hasil penelitian dan pembahasan, akan dijelaskan mengenai deskripsi data hasil penelitian, serta pembahasan dari analisis data yang ditemukan penulis di lapangan.

#### Bab V Kesimpulan dan Saran

Bab kesimpulan dan saran ini menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian di lapangan. Bab ini berisi mengenai kesimpulan-kesimpulan yang diambil dari analisis data secara keseluruhan, serta berisi mengenai saran-saran.